



PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI PENDIDIKAN DASAR

Mega Adyna Movitaria

Institut Agama Islam Sumatera Barat, E-mail: megaadyna@iaisumbar.ac.id

Wisda Rahmadinur

Institut Agama Islam Sumatera Barat, E-mail: wisdarahmadinur@iaisumbar.ac.id

Melda Delvia

Institut Agama Islam Sumatera Barat, E-mail: meldadelvia@iaisumbar.ac.id

Abstract: *Many teachers do not have sufficient knowledge about emotional intelligence and how to develop it in children. In addition, the existing curriculum tends to emphasise cognitive and academic achievement, while emotional and social aspects are often neglected. Despite awareness of the importance of emotional intelligence, many teachers may not know how to implement effective strategies in their daily teaching. The purpose of this study is to identify and explore the role of teachers in developing children's emotional intelligence in primary education. The research method used was qualitative research with a case study research design to get a comprehensive picture of the role of teachers in developing children's emotional intelligence. The results found that teachers in primary education have an important role in developing children's emotional intelligence, but various challenges often hinder this role. Teachers' understanding of emotional intelligence varies widely, and this affects how they implement teaching strategies related to emotional development.*

Keywords: *Emotional Intelligence, Primary Education, Teacher's Role*

Abstrak: Banyak guru yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsep kecerdasan emosional dan bagaimana cara mengembangkannya pada anak-anak. Selain itu Kurikulum yang ada cenderung lebih menekankan pada pencapaian kognitif dan akademis, sementara aspek emosional dan sosial sering kali diabaikan. Meskipun ada kesadaran tentang pentingnya kecerdasan emosional, banyak guru yang mungkin tidak tahu bagaimana menerapkan strategi yang efektif dalam pengajaran sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengeksplorasi peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di pendidikan dasar. Metode penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Hasil penelitian ditemukan bahwa guru di pendidikan dasar memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, namun peran ini sering kali terhalang oleh berbagai tantangan. Pemahaman guru tentang kecerdasan emosional sangat bervariasi, dan ini mempengaruhi bagaimana mereka menerapkan strategi pengajaran yang berkaitan dengan pengembangan emosional

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Peran Guru, Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan dasar, pengembangan kecerdasan emosional anak merupakan aspek yang krusial namun sering kali terabaikan. Kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri

serta memahami dan mempengaruhi emosi orang lain, memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademis anak-anak (Saleng, 2021). Namun, dalam praktiknya, banyak guru dan sistem pendidikan yang lebih berfokus pada pencapaian akademis dibandingkan dengan pengembangan aspek emosional dan sosial anak.

Menurut Fitriani, (2020) seorang guru memiliki 3 poin utama peran penting di kelas yaitu penggunaan bahasa, memahami tugas dengan baik, dan kritik serta evaluasi kinerja guru. Manajemen kelas yang dilakukan guru meliputi 4 proses manajemen kelas yaitu perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan dari awal sampai akhir kegiatan baik dari segi preventif dan korektif telah dirancang dengan maksimal 3) Meningkatnya kecerdasan emosional siswa ditandai dengan baiknya ciri kecerdasan emosional.

Permasalahan pertama yang diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran di kalangan guru mengenai pentingnya kecerdasan emosional. Banyak guru yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsep kecerdasan emosional dan bagaimana cara mengembangkannya pada anak-anak. Ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan khusus yang diberikan kepada guru tentang pengembangan kecerdasan emosional. Tanpa pemahaman yang memadai, guru mungkin merasa kurang siap dan kurang percaya diri untuk mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dalam kegiatan pengajaran mereka (Diana, Hasanah, & Mailani, 2019).

Permasalahan kedua berkaitan dengan keterbatasan dalam kurikulum pendidikan dasar. Kurikulum yang ada cenderung lebih menekankan pada pencapaian kognitif dan akademis, sementara aspek emosional dan sosial sering kali diabaikan. Akibatnya, anak-anak mungkin tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan keterampilan emosional yang penting. Kurikulum yang tidak seimbang ini menciptakan lingkungan belajar yang kurang mendukung bagi perkembangan holistik anak-anak (Dudung, 2018).

Permasalahan ketiga adalah kurangnya strategi dan metode pengajaran yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Meskipun ada kesadaran tentang pentingnya kecerdasan emosional, banyak guru yang mungkin tidak tahu bagaimana menerapkan strategi yang efektif dalam pengajaran sehari-hari. Ini mencakup kurangnya alat bantu, materi, dan sumber daya yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak secara sistematis dan terstruktur (Wardhana, 2020).

Permasalahan keempat adalah kurangnya evaluasi dan penilaian terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Sistem penilaian yang ada saat ini lebih berfokus pada pencapaian akademis, sehingga perkembangan emosional anak sulit untuk diukur dan dipantau secara tepat. Tanpa penilaian yang memadai, sulit bagi guru untuk mengetahui sejauh mana anak-anak berkembang dalam hal kecerdasan emosional dan apa yang perlu ditingkatkan (Saleng, 2021).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri serta memahami dan mempengaruhi emosi orang lain

(Sulastyaningrum, Martono, & Wahyono, 2019). Dalam konteks pendidikan dasar, perkembangan kecerdasan emosional pada anak memiliki peran yang sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang baik pada anak-anak dapat berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis, interaksi sosial, serta prestasi akademis mereka (Goleman, Mckee, & Achor, 2018).

Peran guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada pengajaran materi akademis, tetapi juga mencakup pengembangan aspek-aspek non-akademis seperti kecerdasan emosional (Patilima, 2022). Guru memiliki kesempatan unik untuk mempengaruhi dan membimbing anak-anak dalam mengembangkan keterampilan emosional mereka melalui interaksi sehari-hari, penggunaan metode pengajaran yang tepat, dan pemberian dukungan emosional. Guru yang mampu mengelola emosinya sendiri dan memahami emosi anak didiknya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan kondusif (Jamin, 2018).

Namun, meskipun pentingnya kecerdasan emosional telah diakui, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan strategi pengajaran yang efektif untuk mengembangkannya di lingkungan pendidikan dasar (Putra & Masruri, 2019). Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam bidang ini, sehingga mereka mungkin merasa kurang siap untuk mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dalam praktik pengajaran mereka sehari-hari (Dali & Movitaria, 2016).

Selain itu, kurikulum yang ada saat ini sering kali lebih menekankan pada aspek kognitif dan akademis, sehingga aspek emosional dan sosial anak-anak cenderung terabaikan (Saputra & Movitaria, 2022). Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di pendidikan dasar, serta untuk mengidentifikasi strategi dan metode yang efektif dalam mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional ke dalam kurikulum dan praktik pengajaran (Movitaria, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di pendidikan dasar. Dengan mengevaluasi pemahaman, metode pengajaran, serta kendala yang dihadapi oleh guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk meningkatkan pengembangan kecerdasan emosional dalam sistem pendidikan dasar. Identifikasi masalah ini menjadi dasar yang kuat untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan merancang intervensi yang efektif untuk mendukung perkembangan holistik anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di pendidikan dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik pengajaran yang digunakan oleh guru dalam konteks ini. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendetail dalam konteks kehidupan nyata, yang dalam hal ini adalah lingkungan pendidikan dasar (Sugiyono, 2019).

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di sekolah dasar di wilayah tertentu. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana guru-guru yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan mengenai pengembangan kecerdasan emosional anak. Total partisipan yang diharapkan adalah 15-20 guru dari beberapa sekolah dasar yang berbeda untuk mendapatkan variasi data yang lebih banyak. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu: wawancara mendalam, observasi kelas dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Tahap pertama dilakukan transkripsi dan koding, yaitu wawancara yang direkam akan ditranskripsi secara verbatim. Data dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi akan diberi kode untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Tahap kedua, identifikasi tema yaitu kode-kode yang telah dibuat akan dikelompokkan menjadi tema-tema yang lebih luas. Tema-tema ini akan mencerminkan berbagai aspek dari peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Tahap ketiga, interpretasi data yaitu tema-tema yang telah diidentifikasi akan diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan praktik pengajaran guru. Interpretasi ini akan dikaitkan dengan literatur dan teori yang relevan untuk memberikan konteks yang lebih luas.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa langkah akan dilakukan, antara lain: Pertama, triangulasi data yaitu penggunaan berbagai metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memverifikasi temuan dan memastikan konsistensi data. Kedua, *member checking* yaitu melibatkan partisipan dalam proses verifikasi hasil analisis untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Ketiga, *audit trail* yaitu menyimpan catatan lengkap mengenai semua langkah dalam proses penelitian, termasuk pengambilan keputusan dan analisis data, untuk memastikan transparansi dan akurasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap beberapa temuan utama terkait peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di pendidikan dasar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumentasi dari 15 guru di beberapa sekolah dasar.

Mayoritas guru memahami pentingnya kecerdasan emosional dalam perkembangan anak. Mereka mengaitkan kecerdasan emosional dengan kemampuan anak untuk mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang baik, dan meningkatkan prestasi akademis. Dalam penelitian ini, mayoritas guru menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam perkembangan anak. Mereka menyadari bahwa kecerdasan emosional tidak hanya penting untuk kesehatan mental dan kesejahteraan anak, tetapi juga berperan signifikan dalam keberhasilan akademis dan kemampuan sosial mereka.

Guru memahami bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri. Ini termasuk kemampuan untuk: 1) mengidentifikasi emosi yang mereka rasakan, 2) memahami penyebab dan konsekuensi dari emosi tersebut, 3) mengendalikan reaksi emosional mereka dalam situasi yang menantang.

Seorang guru harus bisa mengelola emosinya. Pentingnya mengelola emosi ini disebabkan oleh: 1) mengurangi stress. Anak-anak yang dapat mengelola emosinya lebih baik cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah. 2) mengatasi konflik. Mereka lebih mampu menghadapi dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. 3) kesehatan Mental (Saleng, 2021). Kemampuan mengelola emosi berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik secara keseluruhan

Guru juga mengaitkan kecerdasan emosional dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang positif. Aspek ini meliputi: 1) empati, kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. 2) Komunikasi, kemampuan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran dengan cara yang jelas dan sopan. 3) kerjasama, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam tim atau kelompok (Maitrianti, 2021).

Pentingnya seorang guru memiliki hubungan sosial yang baik dikarenakan yaitu: 1) lingkungan belajar yang positif: Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik menciptakan lingkungan kelas yang lebih mendukung dan harmonis. 2) dukungan sosial, mereka lebih mungkin mendapatkan dukungan sosial dari teman-teman dan guru, yang penting untuk kesejahteraan mereka. 3) kepercayaan diri, Anak-anak dengan hubungan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi (Markum, 2016).

Guru mengamati bahwa kecerdasan emosional juga berhubungan dengan prestasi akademis anak. Ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme: 1) fokus dan konsentrasi, anak-anak yang dapat mengelola emosinya lebih baik mampu lebih fokus dan berkonsentrasi pada tugas-tugas akademis. 2) motivasi, anak-anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi. 3) manajemen stress, kemampuan untuk mengelola stres membantu anak-anak dalam menghadapi tekanan akademis dan ujian dengan lebih baik (Syaparuddin & Elihami, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kinerja akademis yang lebih baik. Mereka lebih mampu mengatasi tantangan, meminta bantuan saat diperlukan, dan tetap termotivasi untuk mencapai tujuan akademis mereka.

Guru menggunakan berbagai strategi untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, termasuk: 1) pembelajaran sosial dan emosional (SEL), beberapa guru menerapkan program SEL yang terstruktur di kelas mereka, yang mencakup kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan latihan kesadaran diri. 2) Penyisipan nilai dalam mata pelajaran, guru mengintegrasikan nilai-nilai emosional dan sosial dalam pengajaran mata pelajaran akademis, seperti menggunakan cerita atau contoh kasus yang menggambarkan

empati dan pengelolaan emosi. 3) pendekatan personal dan keterlibatan emosional, guru memberikan perhatian personal kepada siswa, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan dukungan emosional secara individu (Said & Rahmawati, 2018).

Guru menghadapi beberapa tantangan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, termasuk: 1) keterbatasan waktu dan kurikulum: kurikulum yang padat dan fokus pada pencapaian akademis membuat guru kesulitan menyisihkan waktu yang cukup untuk pengembangan kecerdasan emosional. 2) kurangnya pelatihan dan sumber daya, banyak guru merasa kurang mendapatkan pelatihan yang memadai tentang bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosional anak. Mereka juga mengeluhkan kurangnya sumber daya seperti materi ajar yang spesifik untuk pengembangan emosional. 3) dukungan yang tidak konsisten dari orang tua. Beberapa guru menyebutkan bahwa dukungan dari orang tua sangat beragam, dengan sebagian orang tua kurang mendukung atau bahkan tidak memahami pentingnya pengembangan kecerdasan emosional (Choiriah, 2013).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru di pendidikan dasar memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, namun peran ini sering kali terhalang oleh berbagai tantangan. Pemahaman guru tentang kecerdasan emosional sangat bervariasi, dan ini mempengaruhi bagaimana mereka menerapkan strategi pengajaran yang berkaitan dengan pengembangan emosional.

Strategi yang digunakan oleh guru mencakup berbagai pendekatan, dari program pembelajaran sosial dan emosional yang terstruktur hingga integrasi nilai-nilai emosional dalam mata pelajaran akademis (Syaparuddin, Meldianus, & Elihami, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan dalam pelatihan dan sumber daya, guru berusaha untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan cara yang mereka anggap paling efektif dan sesuai dengan konteks kelas mereka.

Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu dan kurikulum yang padat, kurangnya pelatihan, dan dukungan yang tidak konsisten dari orang tua menghambat upaya guru. Kurikulum yang saat ini lebih menekankan pada pencapaian akademis perlu direvisi untuk memberikan ruang lebih bagi pengembangan kecerdasan emosional. Selain itu, pelatihan yang lebih menyeluruh dan sumber daya yang memadai perlu disediakan untuk membantu guru dalam mengimplementasikan strategi yang efektif.

Dukungan dari orang tua juga merupakan faktor kunci yang perlu diperhatikan. Sekolah dan guru perlu bekerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional dan cara mendukungnya di rumah. Melalui kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua, pengembangan kecerdasan emosional anak dapat lebih optimal (Damsid et al., 2020).

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan dasar dan peran sentral guru dalam proses ini. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada guru, diharapkan kecerdasan emosional anak dapat berkembang dengan lebih baik, yang pada

gilirannya akan berdampak positif pada kesejahteraan psikologis dan prestasi akademis mereka.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pemahaman guru tentang pentingnya kecerdasan emosional sangat mendalam dan komprehensif. Mereka melihat kecerdasan emosional sebagai kemampuan yang esensial bagi perkembangan holistik anak-anak, mencakup aspek emosional, sosial, dan akademis. Dengan pemahaman ini, guru-guru berusaha untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak melalui berbagai strategi pengajaran dan interaksi sehari-hari di kelas. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan dan sumber daya, serta dukungan yang tidak konsisten dari orang tua, perlu diatasi untuk memungkinkan guru mengoptimalkan peran mereka dalam pengembangan kecerdasan emosional anak.

REFERENCES

- Choiriah, A. (2013). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan etika profesi terhadap kinerja auditor dalam kantor akuntan publik. *Jurnal Akuntansi*, 1(1). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/107>
- Dali, Z., & Movitaria, mega adyna. (2016). Hubungan antara manusia, masyarakat, dan budaya dalam perspektif islam. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 9(1).
- Damsid, H., Roslan, H. S., Hos, H. J., Arsyad, M., Juhaepa, J., Bahtiar, B., ... Supiah, H. R. (2020). Pelatihan parenting bagi keluarga dalam meningkatkan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual anak di Wilayah Pesisir Pantai Nirwana di Kelurahan Sulaa, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. *Anoa: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sosial, Politik, Budaya, Hukum. Ekonomi*, 1(01), 28. <https://doi.org/10.52423/anoa.v1i01.10822>
- Diana, R., Hasanah, F., & Mailani, N. (2019). Pendidikan karakter berbasis mutiple intelligences sebagai desain pembelajaran di era disrupsi. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, (19), 232–237.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Fitriani, C. (2020). Peran guru dalam manajemen kelas untuk peningkatan kecerdasan emosional. *Joyful Learning Journal*, 9(4), 198–204.
- Goleman, D., Mckee, A., & Achor, S. (2018). *Everyday emotional intelligence: big ideas and practical advice on how to be human at work*. Boston: Harvard Business School Publishing Corporation.
- Jamin, H. (2018). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19–36.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305.
- Markum, M. E. (2016). Ruang lingkup psikologi sosial. In *Psikologi Sosial*.
- Movitaria, M. A. (2017). *Pengaruh penerapan pembelajaran brain based learning approach dan motivasi terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Gugus IV Kecamatan Padang Utara*.

Universitas Negeri Padang.

- Patilima, S. (2022). Sekolah penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), 228–236. Retrieved from <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>
- Putra, U. S., & Masruri, M. S. (2019). The effectiveness comparison between inquiry and problem based learning towards geography learning outcomes. *Geosfera Indonesia*. <https://doi.org/10.19184/geosi.v4i2.10849>
- Said, A. N., & Rahmawati, D. (2018). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi (studi empiris pada mahasiswa prodi akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 21–32.
- Saleng, Z. A. (2021). *Kecerdasan emosional profesionalisme guru dan prestasi belajar siswa: Buku berbasis riset pendidikan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Saputra, S., & Movitaria, M. A. (2022). Analisis kemampuan Kognitif pada remaja pecandu pornografi. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.55062/ijpi.2022.v2i2.72>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastyaningrum, R., Martono, T., & Wahyono, B. (2019). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4(2).
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka sebagai upaya meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11–29.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41.
- Wardhana, W. S. (2020). Strategi pengembangan kompetensi guru secara mandiri di era literasi digital. [Http://Research-Report.Umm.Ac.Id/Index.Php/SENASBASA](http://Research-Report.Umm.Ac.Id/Index.Php/SENASBASA) Strategi.